

Menelusuri Dimensi Pengetahuan: Perspektif Filsafat dari Al-Kindi hingga Burhanuddin Salam

Fauzan¹, Rio Hidayat², Nahdhia Fallah Putri Hamzah³ Nunu Burhanuddin⁴

¹²³⁴Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Syekh Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: mhdfauzan974@gmail.com riohidayat567@gmail.com
nahdhiafallahph@gmail.com nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir yang melibatkan pengamatan, pengalaman, dan refleksi, yang menjadi landasan utama dalam memahami dunia dan eksistensi manusia. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri berbagai dimensi pengetahuan dari perspektif filsafat, mulai dari pemikiran Al-Kindi, Soejono Soemargono, hingga Burhanuddin Salam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan sumber utama berupa buku dan artikel yang membahas epistemologi dan filsafat ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu pengetahuan ilahi, manusia, ilmiah, filsafat, dan agama. Selain itu, pengetahuan juga dibagi berdasarkan tingkatan, mulai dari eikasia (pengetahuan khayalan) hingga neosis (pengetahuan tertinggi), serta objek pengetahuan yang meliputi alam, kemanusiaan, dan ketuhanan. Pengetahuan ini memiliki kedalaman yang melibatkan rasionalitas, pengalaman, dan aspek spiritual.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Filsafat Ilmu, Al-Kindi, Epistemologi, Burhanuddin Salam*

Abstract

Knowledge is the result of a thinking process that involves observation, experience, and reflection, forming the foundation for understanding the world and human existence. This article aims to explore various dimensions of knowledge from a philosophical perspective, drawing from the thoughts of Al-Kindi, Soejono Soemargono, and Burhanuddin Salam. This research uses a qualitative approach with a literature review method, with primary sources including books and articles discussing epistemology and philosophy of science. The research findings show that knowledge can be classified into several categories, including divine, human, scientific, philosophical, and religious knowledge. Additionally, knowledge is categorized based on levels, ranging from eikasia (imaginative knowledge) to neosis (highest knowledge),

as well as knowledge objects encompassing nature, humanity, and divinity. This knowledge involves depth through rationality, experience, and spiritual aspects.

Keywords : *Contextual Teaching and Learning (CTL) Model, Learning Outcomes and Integrated Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Ia bukan sekadar informasi, tetapi merupakan hasil dari proses berpikir yang sistematis dan mendalam (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan terbentuk melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, dan analisis kritis terhadap kenyataan. Dalam konteks filsafat, pengetahuan menjadi objek kajian yang luas dalam cabang epistemologi, yang membahas asal-usul, sifat, validitas, dan batasan pengetahuan manusia.

Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu atau pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi. Al-Qur'an sendiri memuat banyak ayat yang mendorong umat manusia untuk menggunakan akalunya dalam memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta (Rahman, 2024). Nabi Muhammad SAW pun menekankan pentingnya ilmu dengan sabda bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dan filsafat memiliki titik temu dalam hal pemuliaan terhadap aktivitas berpikir dan pencarian makna.

Filsuf-filsuf Islam klasik memandang bahwa akal dan wahyu bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memahami kebenaran. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan awal filsafat Islam adalah Al-Kindi. Ia dikenal sebagai "filosof pertama dalam Islam" yang merintis upaya integrasi antara filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Menurut Al-Kindi, pengetahuan adalah jalan menuju kesempurnaan manusia, dan logika adalah alat untuk mencapai kebenaran yang sejati.

Al-Kindi memandang bahwa semua pengetahuan yang benar bersumber dari Tuhan, dan manusia diberi akal untuk memahami realitas yang diciptakan-Nya (Ali, 2023). Ia berpendapat bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru membantu manusia memahami wahyu dengan cara yang lebih mendalam dan rasional. Konsep pengetahuan dalam pemikiran Al-Kindi bersifat rasional, universal, dan integral dengan etika keimanan.

Seiring waktu, pemikiran filsafat Islam berkembang dan mengalami transformasi. Muncul berbagai pandangan dan pendekatan terhadap epistemologi dalam konteks yang lebih luas, termasuk kritik terhadap pendekatan rasional murni dan penekanan terhadap dimensi spiritual dalam memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, pemikiran filsuf-filsuf kontemporer Islam mulai menonjol dengan perspektif yang lebih kontekstual dan multidimensional.

Salah satu pemikir kontemporer yang memberikan kontribusi dalam diskursus epistemologi Islam adalah Burhanuddin Salam (Soe'oad, 2024). Ia dikenal sebagai seorang intelektual Muslim yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam

memahami pengetahuan. Burhanuddin Salam tidak hanya menyoroti pentingnya akal, tetapi juga memadukan unsur hati, etika, dan spiritualitas dalam proses pencarian kebenaran. Baginya, pengetahuan bukan hanya tentang logika dan rasio, tetapi juga keterlibatan nilai-nilai moral dan keberpihakan terhadap kemanusiaan.

Pemikiran Burhanuddin Salam memberikan napas baru dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer. Ia menekankan bahwa pengetahuan harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk persoalan-persoalan sosial, kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis moral yang dihadapi umat manusia. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak bersifat netral, tetapi memiliki tanggung jawab etis untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Dengan menelusuri pemikiran Al-Kindi dan Burhanuddin Salam, kita dapat melihat bagaimana konsep pengetahuan dalam Islam mengalami dinamika dan transformasi dari masa ke masa. Dari pendekatan rasional sistematis yang dibangun oleh Al-Kindi hingga pendekatan etis-spiritual yang dikembangkan oleh Burhanuddin Salam, menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat terbuka, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kajian terhadap dua tokoh ini menjadi penting sebagai jembatan antara pemikiran klasik dan kontemporer. Hal ini juga membantu memperkaya wacana filsafat pengetahuan dalam Islam yang seringkali terjebak pada dikotomi antara rasio dan wahyu. Melalui pendekatan komparatif dan reflektif, kita dapat menggali lebih dalam kontribusi pemikiran mereka terhadap perkembangan intelektual Islam dan relevansinya dengan persoalan pendidikan dan kebudayaan masa kini.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dimensi pengetahuan dalam perspektif filsafat Al-Kindi dan Burhanuddin Salam. Kajian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah keilmuan, tetapi juga memberikan inspirasi bagi pengembangan paradigma pengetahuan Islam yang berakar pada tradisi, namun tetap relevan dan solutif bagi zaman modern.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks dan gagasan tokoh-tokoh pemikir. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali, menafsirkan, dan menganalisis pemikiran para filsuf Islam dari berbagai sumber tertulis.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi buku-buku klasik dan kontemporer, artikel ilmiah, serta jurnal-jurnal akademik yang membahas tema-tema epistemologi dan filsafat ilmu dalam konteks Islam. Secara khusus, artikel ini mengkaji pemikiran dua tokoh penting yaitu Al-Kindi sebagai perwakilan filsafat klasik Islam dan Burhanuddin Salam sebagai tokoh pemikir kontemporer. Referensi yang digunakan dipilih secara purposif, yaitu yang secara langsung relevan dengan pembahasan konsep dan dimensi pengetahuan dalam Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menjelaskan isi pemikiran para tokoh secara sistematis, kemudian membandingkan serta merefleksikan pandangan-pandangan tersebut. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik epistemologi masing-masing tokoh, titik temu dan perbedaannya, serta implikasi pemikiran mereka dalam pengembangan wacana filsafat pengetahuan Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pengetahuan

Pengetahuan dalam filsafat dipahami sebagai hasil dari proses pengamatan, pemikiran, dan refleksi manusia terhadap realitas (Widodo, 2025). Secara umum, pengetahuan mencakup aktivitas intelektual yang tidak hanya melibatkan pancaindra, tetapi juga peran akal, intuisi, dan dalam konteks keislaman, juga mencakup wahyu sebagai sumber pengetahuan yang hakiki. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan hasil dari keterlibatan aktif subjek dalam memahami objek secara mendalam dan berkelanjutan.

Dalam pandangan Al-Kindi, pengetahuan adalah hasil dari penyucian akal dan proses berpikir logis yang dipandu oleh prinsip-prinsip rasional (Kurniawan et al., 2023). Ia menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pendekatan filosofis dan deduktif yang berpijak pada keteraturan alam semesta sebagai tanda kebijaksanaan Ilahi. Sementara itu, Burhanuddin Salam sebagai pemikir kontemporer memandang pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal dan pengalaman empiris, tetapi juga berasal dari hati yang jernih dan kesadaran spiritual. Ia menekankan bahwa wahyu, sebagai sumber pengetahuan transendental, tidak bisa dipisahkan dari epistemologi Islam.

Melalui studi pustaka terhadap karya-karya kedua tokoh tersebut, terlihat bahwa definisi pengetahuan dalam filsafat Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan epistemologi Barat yang cenderung terbatas pada aspek rasional dan empiris. Al-Kindi mewakili pendekatan rasionalistik awal dalam Islam, sementara Burhanuddin Salam membawa warna sufistik yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan dan kesadaran spiritual (Batmang, 2023). Keduanya sama-sama menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang tidak hanya berguna untuk dunia, tetapi juga untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan dan tujuan hidup manusia.

Dengan demikian, pengetahuan dalam konteks Islam bersifat integratif, menggabungkan rasionalitas, pengalaman inderawi, intuisi, dan petunjuk wahyu. Ini menjadi kekayaan epistemologis tersendiri yang menempatkan pencarian ilmu bukan hanya sebagai kegiatan intelektual, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Definisi pengetahuan ini juga memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Jenis Pengetahuan Menurut Al-Kindi

Al-Kindi, sebagai salah satu tokoh besar dalam filsafat Islam klasik, dikenal sebagai "Filsuf Arab pertama" yang secara serius membahas persoalan epistemologi

(Batmang, 2023). Dalam kerangka pemikirannya, ia mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua bentuk utama: pengetahuan ilahi dan pengetahuan manusiawi. Klasifikasi ini menunjukkan pendekatan integratif Al-Kindi terhadap sumber-sumber pengetahuan, yang tidak hanya berpijak pada logika dan rasio, tetapi juga membuka ruang untuk dimensi spiritual dan transendental.

Pengetahuan Ilahi, menurut Al-Kindi, adalah jenis pengetahuan tertinggi yang tidak dapat dicapai oleh manusia biasa melalui upaya intelektual semata. Pengetahuan ini berasal dari wahyu dan ilham langsung dari Tuhan, yang diperuntukkan khusus bagi para nabi. Sifatnya mutlak, tidak dapat disangkal, dan menjadi dasar utama dalam kehidupan keagamaan. Pengetahuan ini mengatasi batas-batas rasionalitas manusia dan hanya bisa diterima melalui keimanan dan ketundukan kepada kehendak Ilahi.

Sementara itu, Pengetahuan Manusia mencakup seluruh aktivitas kognitif manusia yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan pemikiran. Al-Kindi membagi jenis pengetahuan ini ke dalam tiga aspek utama: pengetahuan indriawi (yang diperoleh melalui pancaindra), ilmu (yang bersifat sistematis dan terstruktur), dan filsafat (yang berusaha mencapai pemahaman mendalam melalui logika dan argumentasi). Ia menekankan pentingnya rasionalitas dalam memahami fenomena alam dan keberadaan, sekaligus menjadikan filsafat sebagai sarana untuk mendekati kebenaran universal.

Al-Kindi percaya bahwa meskipun pengetahuan manusia memiliki keterbatasan, manusia tetap diberi kemampuan oleh Tuhan untuk mengembangkan akalnya (Wahyuddin, 2022). Oleh karena itu, aktivitas berpikir dan menuntut ilmu menjadi kewajiban intelektual dan spiritual. Melalui filsafat, manusia dapat memahami realitas dengan lebih teratur dan sistematis, meskipun tetap dalam batas kemampuan akal manusia. Filsafat menurut Al-Kindi adalah jalan untuk menyempurnakan akal dan menyucikan jiwa.

Pemikiran Al-Kindi ini menjadi dasar penting dalam tradisi filsafat Islam berikutnya. Ia membangun jembatan antara wahyu dan rasio, antara agama dan filsafat, serta membuka jalan bagi pemikir-pemikir Muslim lainnya seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina untuk mengembangkan epistemologi Islam yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, kontribusi Al-Kindi dalam merumuskan jenis-jenis pengetahuan tidak hanya berpengaruh dalam konteks sejarah pemikiran Islam, tetapi juga tetap relevan dalam diskusi filsafat kontemporer mengenai relasi antara akal, iman, dan pengalamannya (Mooduto & Santalia, 2025).

Jenis Pengetahuan Menurut Soejono Soemargono

Dalam pandangan Soejono Soemargono, pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu pengetahuan nonilmiah dan pengetahuan ilmiah (Samuji, 2021). Klasifikasi ini didasarkan pada cara atau proses bagaimana pengetahuan itu diperoleh, serta tingkat sistematika dan pengujian yang melatarbelakanginya. Pendekatan Soejono ini sangat berguna untuk memahami keragaman cara manusia dalam memperoleh dan memvalidasi informasi atau pemahaman tentang dunia sekitarnya.

Pengetahuan Nonilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui prosedur ilmiah yang sistematis (Mayasari et al., 2021). Jenis pengetahuan ini lebih banyak bersumber dari pengalaman sehari-hari, intuisi, kebiasaan, tradisi, dan kepercayaan. Meskipun tidak diuji secara ketat dengan metode ilmiah, pengetahuan nonilmiah sering kali tetap digunakan dalam kehidupan praktis dan memiliki nilai yang besar dalam konteks sosial dan budaya. Contohnya adalah kepercayaan masyarakat tentang pola cuaca berdasarkan tanda-tanda alam, atau pemahaman praktis tentang kesehatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, Pengetahuan Ilmiah diperoleh melalui prosedur yang sistematis, terstruktur, dan dapat diuji secara empiris. Pengetahuan ini dibangun atas dasar observasi, hipotesis, eksperimen, dan analisis data, yang semuanya dilakukan dengan prinsip-prinsip logika dan rasionalitas. Karena melalui proses verifikasi dan falsifikasi, pengetahuan ilmiah memiliki tingkat keandalan dan akurasi yang lebih tinggi dibandingkan pengetahuan nonilmiah. Contoh dari pengetahuan ilmiah adalah temuan-temuan dalam bidang fisika, biologi, atau sosiologi yang telah melalui proses penelitian dan publikasi ilmiah.

Perbedaan antara pengetahuan nonilmiah dan ilmiah tidak serta-merta menempatkan satu lebih tinggi dari yang lain dalam segala konteks, tetapi menunjukkan adanya keberagaman cara berpikir dan memperoleh kebenaran (Ahwadzy & Kafabihi, 2025). Dalam praktiknya, kedua jenis pengetahuan ini sering kali saling melengkapi. Sebagai contoh, intuisi dan pengalaman personal sering menjadi titik awal dalam proses ilmiah, yang kemudian diperkuat melalui penelitian yang sistematis. Pandangan Soejono ini memberikan dasar penting dalam memahami epistemologi modern, yang tidak hanya terbatas pada ranah akademik, tetapi juga mencakup dimensi praktis dan kultural dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembagian pengetahuan menurut Soejono Soemargono menekankan pentingnya metode dalam proses perolehan pengetahuan. Ia mengajak kita untuk tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi juga memahami kelebihan dan keterbatasan masing-masing jenis pengetahuan dalam konteks tertentu. Hal ini penting dalam membentuk sikap ilmiah yang terbuka, reflektif, dan integratif dalam menghadapi kompleksitas realitas.

Jenis Pengetahuan Menurut Plato dan Aristoteles

Dalam pandangan filsuf Burhanuddin Salam, yang mengadaptasi pemikiran filsafat klasik, terutama dari Plato, pengetahuan diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan utama: Eikasia, Pistis, Dianoia, dan Noesis. Penggolongan ini menggambarkan perjalanan intelektual manusia dari tingkat pemahaman yang paling rendah hingga pada pencapaian kebenaran hakiki yang bersifat universal dan mutlak. Setiap tingkatan menunjukkan kualitas dan kedalaman pengetahuan yang berbeda-beda, serta alat atau pendekatan yang digunakan untuk mencapainya.

Tingkatan pertama, Eikasia, merupakan jenis pengetahuan yang paling rendah, yang berasal dari bayangan atau khayalan (Surajiyo & Sriyono, 2017). Pengetahuan ini belum dapat dikatakan sebagai hasil pemikiran rasional, karena didasarkan pada persepsi inderawi yang belum teruji dan sangat mudah menyesatkan. Dalam konteks

pendidikan atau pembentukan pengetahuan, eikasia adalah tahap awal ketika seseorang belum mampu membedakan realitas dan penampakan. Misalnya, seorang anak kecil yang menganggap semua benda mengkilap itu emas masih berada pada tingkat eikasia.

Selanjutnya adalah Pistis, yaitu pengetahuan yang lebih substansial karena didasarkan pada pengalaman nyata (Widodo, 2025). Meskipun masih bersifat empiris, pistis sudah melibatkan pengamatan yang lebih stabil terhadap objek-objek di dunia nyata. Di sini, seseorang mulai membangun kepercayaan terhadap hal-hal yang dapat dilihat dan dialami secara langsung, meskipun belum mencapai pemahaman yang benar-benar mendalam. Pengetahuan pada tingkat pistis sering kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar dalam mengambil keputusan praktis.

Tingkatan ketiga disebut Dianoia, yaitu pengetahuan rasional yang diperoleh melalui proses berpikir logis, terutama dalam bidang matematika dan ilmu pengetahuan alam (Bagir, 2019). Pada tingkat ini, akal mulai digunakan secara sistematis untuk menalar dan membuktikan suatu kebenaran. Dianoia menandai transisi dari pengetahuan empiris menuju pengetahuan yang dapat diuji dan dijelaskan secara rasional. Dalam proses ini, manusia menggunakan logika dan deduksi sebagai alat utama untuk memahami struktur realitas yang lebih dalam.

Tingkatan tertinggi dalam klasifikasi ini adalah Noesis atau kadang disebut Nous, yang merupakan bentuk pengetahuan murni dan paling tinggi (Khanifatuzzuhro, 2019). Noesis berkaitan dengan pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar atau esensi hakiki dari segala sesuatu. Pengetahuan ini tidak lagi bergantung pada pengalaman atau logika matematis, melainkan merupakan pemahaman intuitif terhadap realitas mutlak. Dalam filsafat Islam, tingkatan ini sering disamakan dengan ma'rifah—yakni pengetahuan ruhani atau pengetahuan yang bersumber dari ilham dan kontemplasi mendalam. Hanya mereka yang telah mencapai kesucian hati dan kejernihan akal yang mampu meraih tingkatan noesis.

Klasifikasi ini memberikan pandangan yang kaya mengenai perkembangan kognitif manusia dalam memperoleh pengetahuan. Dari bayangan semu hingga pada kebenaran hakiki, Burhanuddin Salam menekankan bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis dan menuntut proses pendakian intelektual yang terus menerus. Pemahaman terhadap tingkatan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena menunjukkan bahwa pembelajaran sejati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek reflektif dan spiritual.

Jenis Pengetahuan Menurut Burhanuddin Salam

Burhanuddin Salam membagi pengetahuan ke dalam empat jenis utama yang mencerminkan sumber, metode perolehan, dan tingkat kedalamannya (Noor, 2020). Pembagian ini memperluas pemahaman kita mengenai ragam bentuk pengetahuan yang dimiliki manusia serta bagaimana masing-masing memainkan peran penting dalam kehidupan.

Pertama adalah pengetahuan biasa (common sense). Ini merupakan jenis pengetahuan yang dimiliki oleh hampir semua orang tanpa melalui proses pendidikan formal (Gusmahansyah et al., 2022). Pengetahuan ini berasal dari pengalaman sehari-

hari, kebiasaan, dan intuisi praktis. Misalnya, mengetahui bahwa api itu panas atau bahwa air dapat menghilangkan rasa haus. Pengetahuan ini bersifat langsung, tidak terstruktur secara sistematis, dan umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua adalah pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah yang sistematis, objektif, dan dapat diuji kebenarannya. Pengetahuan ini dibangun melalui observasi, eksperimen, dan analisis logis, sehingga menghasilkan teori dan hukum yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang. Pengetahuan ini lebih mendalam daripada pengetahuan biasa dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan penelitian ilmiah (Suyanto, 2023).

Ketiga adalah pengetahuan filsafat, yang merupakan hasil dari refleksi mendalam, berpikir kritis, dan kontemplatif terhadap realitas, kebenaran, eksistensi, dan nilai-nilai. Pengetahuan ini tidak hanya menjawab apa dan bagaimana, tetapi juga mengapa. Filsafat mempertanyakan hakikat dari segala sesuatu, dan sering kali membahas hal-hal abstrak dan spekulatif yang tidak dapat dijawab hanya dengan data empiris. Oleh karena itu, pengetahuan filsafat sangat berguna dalam membangun kerangka berpikir yang mendalam dan menyeluruh (Jemarut & Sandur, 2021).

Keempat adalah pengetahuan agama, yang diperoleh dari wahyu Ilahi dan bersifat mutlak, pasti, dan tidak berubah (Nugroho, 2024). Pengetahuan ini diterima melalui iman dan biasanya dijelaskan dalam kitab suci serta ajaran para nabi. Berbeda dari pengetahuan lain yang diperoleh melalui akal atau pengalaman, pengetahuan agama mengandung kebenaran transenden yang diyakini tidak bisa diraih hanya dengan logika manusia semata. Dalam konteks Islam, sumber utama pengetahuan agama adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Dengan klasifikasi ini, Burhanuddin Salam menekankan bahwa setiap jenis pengetahuan memiliki posisi dan perannya masing-masing. Pengetahuan biasa membantu kita menjalani kehidupan sehari-hari, pengetahuan ilmiah membangun peradaban modern, pengetahuan filsafat menggugah kebijaksanaan, dan pengetahuan agama memberi arah hidup yang hakiki. Keseimbangan di antara keempatnya sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh, cerdas secara intelektual, dan matang secara spiritual.

Objek Pengetahuan

Pengetahuan, selain diklasifikasikan berdasarkan sumber dan metode perolehannya, juga dapat dibedakan berdasarkan objek kajiannya. Pembagian ini bertujuan untuk menunjukkan fokus utama dari masing-masing jenis pengetahuan serta cara pendekatan yang digunakan dalam memahaminya (Setiawan et al., 2018).

Pertama adalah pengetahuan alam, yaitu pengetahuan yang objek kajiannya adalah fenomena-fenomena fisik dan natural yang dapat diamati, diukur, dan diuji (Marzali, 2017). Contohnya adalah ilmu fisika, biologi, dan kimia. Tujuan dari pengetahuan ini adalah untuk memahami hukum-hukum alam dan keteraturan semesta. Pendekatan yang digunakan dalam pengetahuan alam cenderung empiris dan positivistik, dengan mengandalkan observasi, eksperimen, dan logika deduktif.

Kedua adalah pengetahuan kemanusiaan, yang berfokus pada studi mengenai manusia, baik dari aspek perilaku, budaya, sosial, maupun nilai-nilai yang dipegangnya. Disiplin ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan ilmu sejarah termasuk dalam kelompok ini. Pengetahuan kemanusiaan tidak hanya meneliti fakta, tetapi juga makna dan nilai di balik tindakan manusia (Rozak et al., 2019). Oleh karena itu, pendekatannya sering kali interpretatif dan hermeneutik, melibatkan pemahaman kontekstual terhadap pengalaman manusia.

Ketiga adalah pengetahuan ketuhanan, yang membahas realitas spiritual, metafisik, dan keberadaan Tuhan. Pengetahuan ini bersifat transendental dan diperoleh melalui wahyu, iman, serta refleksi filosofis dan teologis. Ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat ketuhanan merupakan bagian dari jenis pengetahuan ini. Karena menyangkut hal-hal yang tidak bisa dijangkau sepenuhnya oleh pancaindra dan rasio manusia, pengetahuan ketuhanan memerlukan pendekatan yang bersifat kontemplatif, spiritual, dan berdasarkan keyakinan.

Ketiga bentuk pengetahuan ini tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi. Pengetahuan alam menjawab pertanyaan tentang bagaimana dunia bekerja, pengetahuan kemanusiaan mengungkap mengapa manusia bertindak, dan pengetahuan ketuhanan memberi makna untuk apa hidup ini dijalani. Integrasi dari ketiganya akan menciptakan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang tentang kehidupan.

SIMPULAN

Pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir yang melibatkan pengamatan, pengalaman, intuisi, dan wahyu, dengan beragam jenis dan sumber yang mencerminkan kedalaman pemahaman manusia terhadap dunia. Berdasarkan pandangan para filsuf seperti Al-Kindi, Soejono Soemargono, dan Burhanuddin Salam, pengetahuan dapat dibagi menjadi berbagai kategori, seperti pengetahuan ilahi dan manusia, ilmiah dan nonilmiah, serta filsafat dan agama, yang masing-masing memiliki tingkatan dan objek kajian yang berbeda. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga melibatkan aspek spiritual dan reflektif. Dengan demikian, pengetahuan merupakan entitas multidimensi yang memungkinkan pemahaman lebih komprehensif tentang realitas, baik dalam konteks alam, kemanusiaan, maupun ketuhanan. Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwadzy, M. A., & Kafabihi, A. (2025). Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(1), 26–45.
- Ali, H. Z. (2023). *Filsafat hukum*. Sinar Grafika.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan sekolah memulihkan manusia*. Noura Books.
- Batmang, B. (2023). Hasil Turnitin Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam. *Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam*.
- Gusmahansyah, R., Ali, H., & Us, K. A. (2022). Literature Review Sistem Berfikir

- Kebenaran Pendidikan Islam: Pengetahuan, Kepercayaan, Relativitas, Nilai Dan Moralitas. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2), 110–121.
- Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 4(1), 72–89.
- Khanifatuzzuhro, Y. E. (2019). *Kecerdasan Emosional Dan Spiritual (Esq) Peserta Didik Di Smk N 1 Negerikaton Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kurniawan, A., Kolong, J., Rais, R., Rahman, A. A., Syahputra, R., Sitompul, H. S., Isnaini, H., & Putra, P. (2023). Filsafat Pendidikan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Marzali, A. (2017). Agama dan kebudayaan. *Umbara*, 1(1).
- Mayasari, A. C., Siyoto, S., Rustam, M. Z. A., & KM, S. (2021). *Metode Penelitian Keperawatan dan Statistik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Mooduto, M., & Santalia, I. (2025). Analisis Pemikiran Al-Kindi Dalam Bidang Filsafat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Noor, H. R. Z. Z. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif: petunjuk praktis untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi: tahun 2015*. Deepublish.
- Nugroho, Y. S. (2024). Pengetahuan dan Kebenaran: Membincang Karakteristik Epistemologi Barat dan Epistemologi Timur. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 4(2), 103–122.
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Rahman, A. (2024). HALAL TOURISM: Ghirah Tadabbur Alam dalam Tafsir Jawahirul Quran. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 436–446.
- Rozak, A., Rasyad, S., & Atikah, A. (2019). Fakta Kemanusiaan dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 9–29.
- Samuji, S. (2021). Knowledge, Science in Philosophy and Islam. *Jurnal Paradigma*, 13(2), 157–167.
- Setiawan, H., Ouddy, S., & Pratiwi, M. G. (2018). Isu Kesetaraan Gender Dalam Optik Feminist Jurisprudence Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurisprudentie: Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum*, 5(2), 121–140.
- Soe'oad, R. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Hakekat Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Konteks Pendidikan Islam: Suatu Analisis Komprehensif. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 9–18.
- Surajiyo, S., & Sriyono, S. (2017). *Struktur Pengetahuan Ilmiah dan Sikap Ilmiah Ilmuwan*.
- Suyanto, S. H. (2023). *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan*. Unigres Press.
- Wahyuddin, I. (2022). *Manusia Pesimis: Filsafat Manusia Schopenhauer*. UGM PRESS.

Widodo, J. (2025). Pemahaman Konsep Dasar Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat: Perspektif Filsafat Hidup, Negara, dan Kependidikan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 77–88.